

Pemuda Qur’ani di Era Milenial: Strategi Dakwah Melalui Internalisasi Nilai Al-Qur’an pada Generasi Muda

Rully Ginanjar Anggadinata¹, Agus Susilo Saefullah²

¹Institut Agama Islam (IAI) Persis Garut

²Universitas Singaperbangsa Karawang

rullyginanjaranggadinata@iaipersisgarut.ac.id, agus.susilo@fai.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01-06-25

Disetujui: 19-06-25

Kata Kunci:

Al-Qur’an,
Dakwah,
Pemuda

Abstract: This article explores the strategic role of youth in internalizing Qur’anic values in the millennial era. Youth are vital assets in the development of Islamic civilization and must be nurtured with Qur’anic principles to become resilient agents of change amidst modern challenges. This study employs a qualitative approach through literature review by examining relevant Qur’anic verses, hadiths, and scholarly references. The findings reveal that the Qur’an highlights the character and exemplary roles of youth, as illustrated in the stories of the Companions of the Cave, Prophet Yusuf, and the disciple of Prophet Musa. To cultivate a Qur’anic generation, early efforts are needed to instill Qur’anic values through family, education, and a supportive environment. Internalizing Qur’anic teachings proves effective in shaping youth who are not only devoted in worship but also possess integrity and a visionary spirit to drive social transformation.

Abstrak: Artikel ini mengkaji peran strategis pemuda dalam membunikan nilai-nilai Al-Qur’an pada era milenial. Pemuda merupakan aset penting dalam pembangunan peradaban Islam dan perlu dibina dengan nilai-nilai Qur’ani agar menjadi agen perubahan yang tangguh di tengah tantangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, dan referensi keilmuan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan perhatian besar terhadap karakter dan peran pemuda, seperti tercermin dalam kisah Ashabul Kahfi, Nabi Yusuf, dan murid Nabi Musa. Untuk membentuk generasi Qur’ani, diperlukan strategi penanaman nilai Al-Qur’an sejak dini melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan yang kondusif. Internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an terbukti mampu membentuk pemuda yang tidak hanya taat ibadah, tetapi juga berintegritas dan visioner dalam membawa perubahan sosial.

PENDAHULUAN

Al-Qur’an merupakan pedoman hidup yang menyeluruh bagi setiap muslim¹ Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek keimanan, moralitas, akhlak, hingga tata kehidupan sosial dan budaya. Al-Qur’an hadir sebagai solusi paripurna bagi seluruh problematika kehidupan umat manusia lintas zaman. Oleh karena itu, keterikatan seorang muslim terhadap Al-Qur’an sangat menentukan arah dan kualitas kehidupannya, termasuk dalam membentuk karakter generasi muda. Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan derasnya kemajuan teknologi informasi, generasi muda Muslim—khususnya generasi milenial dan Generasi Z—dihadapkan pada tantangan besar. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir pada rentang akhir 1990-an hingga awal 2010-an, yang saat ini berada pada usia remaja menuju dewasa. Fase ini adalah masa pencarian jati diri, di mana berbagai pemahaman akan kehidupan akan membentuk pola pikir, kemudian termanifestasi dalam perilaku, dan pada

¹ Winda Arum Singgarani, Zaenal Arifin, and N Fathurrohman, “Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an Di SMAIT Harapan Umat Karawang,” *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 46–54.

akhirnya menjadi kebiasaan yang membentuk karakter.² Banyak di antara mereka yang larut dalam budaya digital yang serba instan dan permisif, hingga menjauh dari nilai-nilai spiritual Al-Qur'an. Fenomena ini melahirkan generasi yang disebut "generasi rebahan", yang cenderung pasif, hedonis, dan miskin idealisme. Padahal, Islam menempatkan pemuda sebagai elemen penting dalam membangun peradaban dan regenerasi dakwah Islam.

Menyikapi realitas tersebut, diperlukan pembinaan yang intensif dan terarah terhadap generasi muda agar kembali menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Generasi Qur'ani bukan hanya mereka yang mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami, mencintai, mengamalkan, dan memperjuangkan isi kandungannya. Berdasarkan urgensi itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan Al-Qur'an tentang pemuda, menggambarkan tantangan yang dihadapi pemuda Muslim di era milenial, serta menawarkan strategi penanaman nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini guna membentuk generasi muda yang berakhlak, berdaya saing, dan berkarakter Qur'ani. Tulisan ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*), dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai kepemudaan, pendidikan karakter, dan dakwah. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap pesan-pesan Al-Qur'an secara tematik (*maudhu'i*), serta menafsirkan urgensi pendidikan Qur'ani dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi konseptual sekaligus inspiratif dalam merancang strategi dakwah kepada generasi muda, khususnya melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka (*library research*).³ Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta sumber sekunder berupa karya ilmiah, buku keislaman, dan artikel relevan yang membahas tentang peran Al-Qur'an dalam membentuk karakter pemuda Muslim. Penulis juga menyertakan refleksi empiris sebagai praktisi pendidikan tahsin Al-Qur'an dalam kegiatan dakwah dan pengajaran kepada generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuda dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Fityah (فَيْتِيَّةٌ)

Istilah *fityah* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyebut sekelompok pemuda yang memiliki keberanian moral dan spiritual dalam mempertahankan keimanan mereka.⁴ Kata ini

² Iqbal Amar Muzaki et al., *Pendekatan PBL Dan TIK Dalam Pendidikan Agama: Membentuk Generasi Moderat Di Perguruan Tinggi Umum*, ed. Taufik Mustofa and Agus S Saefullah (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2024).

³ Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.

⁴ Muh Hasan and Nur Aqli, "PEMUDA MUSLIM YANG BERTANGGUNG JAWAB DI ERA MODERN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023).

muncul dalam kisah Ashhabul Kahfi, sekelompok pemuda yang melarikan diri dari kezaliman penguasa demi menjaga akidah. Mereka digambarkan sebagai sosok yang kuat keyakinannya kepada Allah. Dalam Surah Al-Kahfi ayat 13, Allah berfirman:

تَحْنُ نَقْصُ عَلَيكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۗ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدُّهُمْ هُدًى

"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk."

Kisah ini menjadi simbol keteguhan iman para pemuda dalam menghadapi tantangan zaman.

2. Fata (فَتَى)

Kata *fata* merujuk pada seorang pemuda laki-laki yang belum dewasa sepenuhnya, namun sudah cukup matang untuk memikul tanggung jawab. Kata ini digunakan dalam kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam saat ia masih muda dan tinggal di istana Mesir. Meskipun masih muda, Yusuf digambarkan sebagai pemuda yang tampan, cerdas, dan menjaga dirinya dari godaan. Dalam Surah Yusuf ayat 30 disebutkan:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَلْهَىٰ عَنْ نَفْسِهِ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ؕ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata".

Ayat ini menunjukkan bahwa Yusuf masih dalam usia muda, tetapi telah memiliki integritas dan keteguhan iman yang kuat.

3. Ghulām (غُلَام)

Istilah *ghulām* digunakan untuk menggambarkan anak laki-laki yang beranjak remaja, yaitu masa peralihan dari anak-anak ke usia muda. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan dalam beberapa kisah kenabian, salah satunya dalam kisah Nabi Ismail ketika ia mulai membantu ayahnya, Ibrahim. Dalam Surah Ash-Shaffat ayat 102, disebutkan:

“فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰٓأَيُّهَا رَبِّي اِنِّي ارَىٰ فِي الْمَنَامِ اَنِّي اَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَا بَتِ اَفْعَلُ مَا تُؤْمُرُ ۗ سَتَجِدُنِي اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Di sini, Ismail digambarkan sebagai *ghulām*, anak muda yang taat dan siap menjalani perintah Allah.

4. Sabiyy (صَبِيٍّ)

Kata *sabiyy* merujuk pada anak kecil, tetapi dalam beberapa konteks, ia menggambarkan fase awal sebelum pemuda, yakni usia kanak-kanak yang belum baligh. Kata ini muncul dalam kisah Nabi Isa ketika beliau berbicara sewaktu masih bayi, sebagai mukjizat. Dalam Surah Maryam ayat 29, disebutkan:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأُمْتِدِ صَبِيًّا

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

Referensi: <https://tafsirweb.com/5075-surat-maryam-ayat-29.html> Meskipun belum masuk kategori pemuda, penggunaan istilah *sabiyy* memberi gambaran perkembangan usia manusia dari anak-anak menuju kedewasaan, dan menjadi bagian penting dalam narasi kenabian.

Pemuda Terbaik Adalah Pemuda Taat Ibadah

Masih ingat tujuh golongan yang mendapatkan naungan pada hari kiamat? Ya, salah satunya adalah pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah SWT.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ... وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ»

"Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan (Arsy-Nya) pada hari yang tidak ada naungan (sama sekali) kecuali naungan-Nya: ...Dan seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah ..."

Hadits mulia ini memperlihatkan betapa Islam sangat memperhatikan segala sesuatu yang membawa manfaat dan kemuliaan bagi para pemuda muslim. Di dalamnya tersimpan pesan tentang betapa tingginya derajat seorang pemuda yang memiliki karakter sebagaimana dijelaskan dalam hadits tersebut. Syaikh Salim al-Hilali mengungkapkan bahwa hadits ini menegaskan keutamaan seorang pemuda yang tumbuh dalam suasana ketaatan kepada Allah, menjaga diri dari perilaku dosa dan segala bentuk keburukan sepanjang masa mudanya.

Imam Abul 'Ula al-Mubarakfuri berkata:

"(Dalam hadits ini) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan (penyebutan) "seorang pemuda" karena (usia) muda adalah (masa yang) berpotensi besar untuk didominasi oleh nafsu syahwat, disebabkan kuatnya pendorong untuk mengikuti hawa nafsu pada diri seorang pemuda, maka dalam kondisi seperti ini untuk berkomitmen dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah (tentu) lebih sulit dan ini menunjukkan kuatnya (nilai) ketakwaan (dalam diri orang tersebut)".

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

«إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيُعْجَبُ مِنَ الشَّابِّ لَيْسَتْ لَهُ صَبَوَةٌ»

“Sesungguhnya Allah Ta’ala benar-benar kagum terhadap seorang pemuda yang tidak memiliki shabwah”.

Dengan kata lain, pemuda yang mulia di hadapan Allah adalah mereka yang mampu mengendalikan dorongan hawa nafsunya. Ia tidak mengikuti keinginan buruk yang muncul, melainkan membiasakan diri untuk terus berada dalam kebaikan dan berusaha keras menghindari segala bentuk maksiat. Pemuda seperti ini mencerminkan pribadi yang bersyukur atas nikmat usia muda yang Allah anugerahkan, dan memiliki kekuatan spiritual untuk melawan godaan saat jiwa sedang berada pada puncak gejolak. Tentu saja, perjuangan ini bukanlah hal yang mudah; menahan diri di tengah gempuran nafsu adalah ujian berat. Karena itulah, Allah memberikan balasan istimewa dan pahala besar bagi mereka yang mampu melalui masa mudanya dalam ketaatan dan kesucian.

Pengaruh Al-Qur’an di Era Milenial

Setiap manusia yang lahir ke dunia membawa potensi kesucian dan kecenderungan untuk beriman. Namun, lingkungan—khususnya orang tua—memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan arah hidup anak. Nabi Muhammad saw. pernah bersabda bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, lalu orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Di tengah tantangan zaman modern, terutama bagi generasi milenial yang hidup dalam deras arus informasi dan budaya digital, pengaruh lingkungan semakin menentukan arah pertumbuhan moral dan spiritual seseorang. Maka dari itu, penanaman nilai-nilai Al-Qur’an sejak dini bukan hanya penting, tetapi juga mendesak, agar individu tumbuh sebagai pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia.⁵

Kehidupan generasi muda masa kini sangat rentan terhadap krisis moral dan kehilangan arah hidup ketika tidak ada nilai-nilai spiritual yang membimbing. Ketika seseorang tumbuh tanpa menjadikan Al-Qur’an sebagai bagian dari dirinya, maka kekosongan spiritual itu membuka ruang bagi berbagai bentuk penyimpangan dan kerusakan. Sebaliknya, pemuda yang dibesarkan dengan nilai-nilai Al-Qur’an akan tumbuh menjadi pribadi yang kokoh, sadar akan tanggung jawab, dan menjauh dari perilaku destruktif.⁶ Al-Qur’an bukanlah sekadar bacaan suci, tetapi merupakan pedoman yang Allah berikan sebagai petunjuk menyeluruh dalam menghadapi persoalan hidup. Ibarat buku manual ketika

⁵ Ramli Rasyid et al., “Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam,” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 111–23.

⁶ Muhammad Suaib Tahir and Ali Fikri Noor, “PENANGGULANGAN KORUPSI MELALUI PENDEKATAN TEOLOGIS BERBASIS AL-QURAN,” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 20, no. 2 (2020): 215–48.

seseorang membeli sepeda motor agar dapat digunakan dengan aman, demikian pula Al-Qur'an menjadi petunjuk agar manusia dapat menjalani hidup dengan benar dan selamat.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar”.

Namun sayangnya, meskipun secara normatif umat Islam mengakui Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna dan berlaku sepanjang masa, dalam praktiknya banyak yang mengabaikannya sebagai sumber solusi. Umat sering kali mencari jalan keluar dari krisis dengan cara-cara yang menjauh dari nilai-nilai Qur'ani. Padahal, bila Al-Qur'an dijadikan rujukan utama dalam menjalani kehidupan, krisis moral dan kebobrokan sosial yang terjadi di masyarakat dapat dicegah dan diperbaiki. Inilah pentingnya mengembalikan peran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia, bukan hanya di bibir, tetapi dalam tindakan nyata sehari-hari.

Strategi Menanamkan Nilai Al-Qur'an Sejak Dini

Membiasakan anak dekat dengan Al-Qur'an sejak dini adalah bentuk tanggung jawab keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikannya. Menurut Santrock (2002), keluarga adalah sistem yang mengikat anggotanya dalam relasi kasih sayang dan kerja sama tugas yang saling melengkapi. Dalam perspektif sosiologis, Horton dan Hunt (1984) menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi dasar, yaitu fungsi pengalihan status, fungsi reproduksi, fungsi keterikatan emosional, dan fungsi sosial. Semua fungsi ini, jika dijalankan secara harmonis, menjadi wadah yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak, termasuk cinta kepada Al-Qur'an. Dalam konteks inilah, keluarga menjadi institusi pertama dan utama dalam membentuk kecintaan anak kepada Al-Qur'an.⁷

Penanaman cinta Al-Qur'an tidak bisa dilakukan hanya dengan memberikan perintah untuk membaca atau menghafal. Sebelum itu, anak perlu ditanamkan rasa cinta dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Rasa cinta ini tidak datang begitu saja, melainkan tumbuh melalui proses pembiasaan, teladan, dan keterlibatan emosional bersama kitab suci. Orang tua memiliki peran sentral dalam proses ini. Mereka bukan hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai model yang diteladani. Ketika orang tua rutin membaca Al-Qur'an, memperdengarkan lantunannya, dan menjadikan isi Al-Qur'an sebagai panduan perilaku, anak akan menangkap pesan bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang penting dan layak dicintai.⁸

⁷ Muhammad Madanil Akwan and Maesya Mutiara Wati, "Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Anak Usia Dini," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 62–72.

⁸ Mukhtali Jarbi, "Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendais* 3, no. 2 (2021): 128.

Dalam praktiknya, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh keluarga. Pertama, membiasakan anak mendengar lantunan Al-Qur'an sejak dalam kandungan atau saat masih bayi melalui rekaman murattal. Hal ini akan memperkenalkan nuansa spiritual dan suara wahyu ke dalam alam bawah sadar anak. Kedua, memasuki usia tiga tahun, anak mulai diperkenalkan pada huruf-huruf hijaiyah dan ayat-ayat pendek sesuai kemampuan. Interaksi dini ini sangat penting dalam membangun fondasi kecintaan dan keterampilan membaca.⁹ Ketiga, setelah anak mampu membaca, orang tua harus mendorong pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, misalnya setelah salat. Jika anak menolak, perlu ada bimbingan disiplin dengan pendekatan yang lembut namun konsisten.¹⁰

Keempat, pembelajaran Al-Qur'an harus berorientasi pada pemahaman, bukan sekadar pengulangan. Anak perlu dibimbing memahami makna ayat-ayat yang dibacanya. Menurut pendekatan pendidikan karakter, nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan hadis yang dipahami dengan benar sejak usia dini dapat membentuk kepribadian yang kuat. Cinta kepada Al-Qur'an akan membentuk akhlak, membimbing sikap, dan menjadi filter dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Rasulullah SAW dan para sahabat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam segala aspek kehidupan, sehingga pendidikan yang meneladani hal ini akan melahirkan generasi yang Qur'ani.¹¹

Efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dapat diperkuat dengan memanfaatkan teknologi. Di era digital, berbagai aplikasi Al-Qur'an, video pembelajaran, dan platform interaktif bisa digunakan untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Orang tua dan guru harus memanfaatkan sumber daya ini sebagai bagian dari proses mendekatkan anak dengan wahyu Ilahi secara kreatif dan menyenangkan. Keberhasilan pendidikan Al-Qur'an bukan hanya ketika anak mampu membaca dengan baik sesuai kaidah tajwid, tetapi ketika ia menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari hidupnya dan merasa kehilangan jika sehari saja tidak berinteraksi dengannya.

Dengan demikian, menanamkan cinta Al-Qur'an pada anak adalah proses bertahap yang berawal dari iman dan cinta dalam diri orang tua, didukung oleh sistem keluarga yang harmonis dan fungsi sosial yang aktif. Pendidikan Al-Qur'an dalam keluarga bukan sekadar pembelajaran teknis, tetapi proses spiritual yang menumbuhkan keterikatan batin antara anak dan kitab sucinya. Ketika nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar hidup dalam keluarga, maka ia akan mengalir secara alami ke dalam jiwa anak, menjadi cahaya yang menerangi langkah-langkah mereka hingga dewasa.

⁹ Bunda Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al Quran Sejak Janin* (Grasindo, 2011).

¹⁰ Nurani Azis et al., "Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Alquran Anak Di Kota Makassar," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (2021): 61–76.

¹¹ Iqbal Amar Muzaki et al., *Transformasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Sumber Daya Insani Yang Humanis, Berdaya Saing Dan Mendunia* (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2025).

SIMPULAN

Pemuda adalah tonggak kebangkitan umat. Dalam perspektif Al-Qur'an, pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan jika dibina dengan baik. Tantangan era milenial menjadikan upaya penanaman nilai Qur'ani sebagai kebutuhan mendesak. Generasi muda perlu diarahkan untuk mencintai Al-Qur'an, menjadikannya pedoman hidup, dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Strategi menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak dapat instan, tetapi memerlukan proses sejak dini melalui peran keluarga dan lingkungan. Jika nilai-nilai Qur'ani berhasil tertanam kuat, maka akan lahir generasi muda yang berintegritas, visioner, dan menjadi penggerak dakwah yang relevan dengan zaman.

REFERENSI

- Akwan, Muhammad Madanil, and Maesya Mutiara Wati. "Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Anak Usia Dini." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 5 (2023): 62–72.
- Azis, Nurani, Hamdan Juhannis, Muh Wayong, and Ulfiani Rahman. "Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Alquran Anak Di Kota Makassar." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (2021): 61–76.
- Fathi, Bunda. *Mendidik Anak Dengan Al Quran Sejak Janin*. Grasindo, 2011.
- Hasan, Muh, and Nur Aqli. "PEMUDA MUSLIM YANG BERTANGGUNG JAWAB DI ERA MODERN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN." Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023.
- Jarbi, Muktiali. "Tanggungjawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Pendais* 3, no. 2 (2021): 128.
- Muzaki, Iqbal Amar, Taufik Mustofa, Abdurrohman, Khalid Ramdhani, Jaenal Abidin, Nur Aini Farida, Neng Ulya, et al. *Pendekatan PBL Dan TIK Dalam Pendidikan Agama: Membentuk Generasi Moderat Di Perguruan Tinggi Umum*. Edited by Taufik Mustofa and Agus S Saefullah. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2024.
- Muzaki, Iqbal Amar, Acep Nurlaeli, Jaenal Abidin, Khalid Ramdhani, Nurhasan, Lau Han Sein, and Agus Susilo Saefullah. *Transformasi Pendidikan Agama Islam: Menuju Sumber Daya Insani Yang Humanis, Berdaya Saing Dan Mendunia*. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2025.
- Rasyid, Ramli, Marjuni Marjuni, Andi Achruh, Muhammad Rusydi Rasyid, and Wahyuddin Wahyuddin. "Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7, no. 2 (2020): 111–23.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- Singarani, Winda Arum, Zaenal Arifin, and N Fathurrohman. "Implementasi Metode Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Di SMAIT Harapan Umat Karawang." *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 46–54.
- Tahir, Muhammad Suaib, and Ali Fikri Noor. "PENANGGULANGAN KORUPSI MELALUI PENDEKATAN TEOLOGIS BERBASIS AL-QURAN." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, no. 2 (2020): 215–48.